

**ANALISIS FEMINIS CERPEN *TIO NA TONGGI*
KARYA HASAN AL-BANNA**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

OLEH

**SYAHRI ASNAIDA RANGKUTI
1402040201**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Syahri Asnaida Rangkuti. NPM. 1402040201. Medan: Kajian Feminis Cerpen “ Tio Na Tonggi” karya Hasan Al-Banna. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Analisis feminis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna ini bertujuan mendeskripsikan analisis feminis marxis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan data kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, mengumpulkan data yang berhubungan dengan kajian feminis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, setelah data yang berhubungan dengan unsur feminis terkumpul maka membahas permasalahan perempuan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh, data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data, menarik kesimpulan dari analisis feminis cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna menggambarkan tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas-kelas sosial diakibatkan oleh faktor ekonomi dan ketidakadilan gender. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna mengalami ketertindasan dan ketidakadilan. Ada juga kekerasan seksual yang secara tidak langsung tergambar pada cerpen *Tio Na Tonggi*. Peran perempuan dalam cerpen *Tio Na Tonggi* sangatlah lemah sehingga tidak mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki. Tio merupakan perempuan yang patuh terhadap semua perintah Bapaknya namun sebenarnya hatinya sangatlah bertolak belakang dengan keadaan penindasan yang dialaminya. Akan tetapi, Tio tidak bisa berbuat apa-apa terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Bapaknya. Tokoh perempuan dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna bukan hanya perempuan yang tertindas, tetapi ada juga perempuan yang menciptakan ketidakadilan gender kepada sesama perempuan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirrabil ‘alamin, Wash shalatu was salamu ‘ala Rasulillah. Segala nikmat yang tak akan pernah bisa dihitung telah Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya. Semoga, rasa syukur dan ibadah selalu kita jalankan sebagai ridaNya kita terhadap agama Islam ini. Khususnya, rasa nikmat dapat mengambil ilmu dan adab di perguruan tinggi tercinta. Salawat dan salam untuk Rasulullah shalallahu ‘alaihi wassalam yang hanya ialah satu-satunya teladan terbaik manusia dalam hal akhlak dan ibadah.

Skripsi ini adalah bagian dari tanggung jawab penulis untuk menggapai gelar sarjana pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini berjudul **Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna** semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Penulis sampaikan terima kasih kepada Ayahanda **H. Sabaruddin Ahmad Rangkuti, S.E.** dan Ibunda tercinta **Aisyah Lubis** beserta adinda-adinda tersayang **Ummi Nadrah Rangkuti, Zayyid Ar-Rizky Rahman Rangkuti, Syafiq Al-Ahza Rangkuti** dan nenek tersayang **Misda Lubis** yang selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Semoga amal baik ayahanda, ibunda, adinda-adinda, dan nenek tercinta dibalas

oleh Allah berupa surga tertinggi yakni surga Firdaus tanpa azab dan hisab.

Aamiin. Terima kasih dengan tulus juga penulis sampaikan kepada:

1. **Dr. Agussani, M. AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utar
2. **Dr. Elfrianto Nasution, M. Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembahas seminar proposal.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen selama perkuliahan, terima kasih penulis ucapkan atas pengajaran, pengetahuan, dan idealisme menjadi seorang pengajar selama masa perkuliahan.
6. **Ibu Aisyah Aztry, M. Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing yang sangat banyak membantu penulis.
7. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.** Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan staf perpustakaan yang telah membantu.

8. **Ibu Winarti Ransih, S. Pd., M. Pd.** Dosen Penasihat Akademik saat perkuliahan dari semester awal hingga akhir, terima kasih atas doa dan dukungannya penulis ucapkan.
9. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan banyak wawasan dan motivasi selama penulis duduk di bangku kuliah.
10. Para pegawai biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah membantu administrasi penulis.
11. Kakak tersayang **Dina Mariana, S. Pd.**, dan keluarga besar **FOKUS UMSU** terima kasih atas doa dan dukungan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat penulis **Lita Anita Siregar, Manisyah Haraito Pangabean, Sri Rahayu Ningsih, Sri Kartika Dewi, Wilda Riski, Wina Fitriani, Eriva Putri Fadhilah, Wenny Anggraini, Try Putri Susanti, Dewi Tri Surianingsih, Dini Intanti, Lady Teja Antemas, Salmita Rahmi Nasution, M. Rizky Ananda** dan **Nur Fitri Sembiring** yang telah menemani dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. **Teman-teman C Pagi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia** yang telah menemani penulis selama kuliah di FKIP UMSU yang tidak bisa penulis sebut satu per satu.
14. Semua pihak yang membantu penulis, tidak bisa disebutkan satu per satu. Akhir kata penulis ucapkan ribuan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Skripsi ini semoga dapat

menjadi referensi bagi yang membutuhkannya dan dapat menjadi wawasan bagi yang membacanya. Adapun kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini adalah kekurangan penulis dalam hal wawasan dan pengetahuan yang masih harus banyak belajar. Semoga Allah subhana wata'ala mengampuni.

Medan, Maret 2018

Peneliti

Syahri Asnaida Ranguti
1402040201

DAFTAR ISI

ABSTAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	7
A. Landasan Teoretis	7
1. Pengertian Feminisme	8
2. Kritik Sastra Feminis.....	9
3. Aliran-aliran Feminisme.....	9
4. Sastra Berperspektif Feminis	12
5. Cara Mengkaji Feminis dalam Sastra.....	13
6. Feminisme Marxis dalam Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna	15
7. Sinopsis Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna	18

8. Biografi Hasan Al-Banna	20
B. Kerangka Konseptual	21
C. Pernyataan Penelitian	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	23
B. Sumber Data dan Data Penelitian	24
C. Metode Penelitian	25
D. Variabel Penelitian.....	26
E. Instrumen Penelitian.....	27
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN.....	28
A. Deskripsi Data Penelitian	28
B. Analisis Data Penelitian.....	31
1. Perempuan yang Rela Mati Demi Laki-laki	31
2. Peran Perempuan dalam Keluarga	32
3. Komersialisasi seksualitas perempuan	33
4. Perempuan yang dieksploitasi	34
5. Perempuan yang tidak memiliki hak untuk memilih	35
6. <i>Women trafficking</i> / perdagangan perempuan	36
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	37
D. Diskusi Hasil Penelitian	38
E. Keterbatasan Penelitian.....	39
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	40
A. Simpulan.....	40

B. Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA.....	42

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	23
Tabel 3.2 Lembar Observasi Analisis Feminis Cerpen <i>Tio Na Tonggi</i> <i>karya Hasan Al-Banna</i>	26
Tabel 4.1 Deskripsi Data Penelitian	28

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 From K1	44
Lampiran 2 From K2	45
Lampiran 3 From K3	46
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	47
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal.....	48
Lampiran 9 Surat Pernyataan	49
Lampiran 10 Surat Mohon Izin Riset	50
Lampiran 11 Surat Keterangan Perpustakaan	51
Lampiran 12 Surat Keterangan Mengadakan Riset.....	52
Lampiran 13 Daftar Riwayat Hidup.	53
Lampiran 14 Cerpen <i>Tio Na Tonggi</i>	54



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ


Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 04 April 2018, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Syahri Asnaida Rangkuti
NPM : 1402040201
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


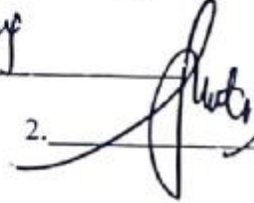



Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Prof. Dr. Hj. Alesyanti, M.Pd., M.H.
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
3. Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.

1. 
2. 
3. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.tmsu.ac.id> E-mail: fkip@tmsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI




Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Syahri Asnaida Rangkuti
NPM : 1402040201
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Bana

sudah layak disidangkan.

Medan, 8 Maret 2018

Disetujui oleh
Pembimbing


Aisivah Aztry, M.Pd

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi




Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Syahri Asnaida Rangkuti
 NPM : 1402040201
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 12 Februari 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Syahri Asnaida Rangkuti

Diketahui oleh Ketua Program Studi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ


BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama
NPM
Program Studi
Judul Skripsi


: Syahri Asnaida Rangkuti
: 1402040201
: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
: Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Bana

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
17 Februari 2018	Ejaan dan Sitewatika penulisan	Al.	
24 Februari 2018	Hard penulisan	Al.	
5 Maret 2018	Simpulan	Al.	
12 Maret 2018	Abstrak	Al.	
19 Maret 2018	Rak pengantar	Al.	
26 Maret 2018	Draft pustak	Al.	
1 April 2018	Penyempurnaan/ revisi/ mp/ hrg	Al.	

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


(Dr. Mhd. Isman, M.Hum)

Medan 28 Maret 2018
Dosen Pembimbing


(Aisiyah Aztry, M.Pd)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah penuangan ide-ide yang diimajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika sehingga orang yang menikmati karya sastra akan merasa berada dalam lingkup kehidupan yang diciptakan karya sastra tersebut. Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra namun karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra merupakan gambaran ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya.

Satu di antara lain yaitu cerpen. Dalam buku *Tifa Penyair dan Daerahnya*, Jassin (dalam Purba, 2010:49) mengemukakan bahwa cerita pendek ialah cerita yang pendek. Jassin jauh lebih mengungkapkan bahwa tentang cerita pendek ini orang boleh bertengkar, tetapi cerita yang seratus halaman panjangnya sudah tentu tidak bisa disebut cerita pendek dan memang tidak ada cerita pendek yang demikian panjangnya. Cerita yang panjang sepuluh atau dua puluh halaman masih bisa disebut cerita pendek tetapi ada juga cerita pendek yang panjangnya hanya satu halaman.

Pengertian yang sama yang dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (1986:36) di dalam buku mereka *Apresiasi Kekusastraan* bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) adalah cerita yang pendek. Tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek orang belum tentu dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen.

Dalam Kamus Istilah Sastra, Sudjiman menuliskan pengertian cerita pendek. Ia berpengertian bahwa cerita pendek (*short story*) adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang dimaksudkan memberikan kesan tunggal yang domain. Cerita pendek memusatkan diri dalam satu tokoh dalam satu situasi pada satu ketika. Meskipun persyaratannya tidak terpenuhi, cerita pendek tetap memperlihatkan kepaduan sebagai patokan. Cerita pendek yang efektif terdiri dari tokoh atau sekelompok tokoh yang ditampilkan pada satu latar atau latar belakang dan lewat lakuan lahir atau batin terlibat dalam satu situasi.

Seiring dengan perkembangan sastra dan kebanyakan yang dihadirkan oleh penulis sastra Barat seringkali penulis menganiaya, mengeksploasi bahkan memandang sebelah mata kaum perempuan. Bahkan terjadi sebuah fenomena komersialisasi seksualitas perempuan, dimana kecantikan perempuan untuk memuaskan mata laki-laki. Tubuh perempuan dijadikan obyek seksual. Perempuan dibuat tergantung kepada laki-laki. Terkadang dalam sastra, pengarang sengaja menyelipkan gambaran seksualitasnya.

Akan tetapi tidak semua sastra berwujud seperti itu, Sastra Indonesia Modern yang menempatkan perempuan sebagai yang dibela dan diberi kesempatan untuk menentukan dirinya sendiri. Sejalan dengan itu, lahirlah sebuah kritik sastra feminis sebagai penguji konsistensi pembelaan perempuan dalam sastra Indonesia sekaligus dapat membongkar prasangka gender dan subordinasi perempuan dalam Sastra Barat.

Penulis perempuan biasanya lebih tertarik mengajukan seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Penokohan perempuan itu juga sebagai corong bicara

pengarang perempuan dalam meneriakan emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu kaum perempuan terhadap kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Lihat saja karangan yang melibatkan tokoh perempuan dalam karyanya yaitu pengarang seperti Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Merry Riana, Win RG, dan masih banyak lagi. Pengarang perempuan biasanya menceritakan tokoh perempuan dengan karakter yang tangguh, kuat, bebas, dan tidak ingin terkekang dan terdikte oleh laki-laki. Selain itu, pengarang menggambarkan tokoh sebagai kisah perempuan yang tegar dalam menjalani kehidupan yang keras.

Akan tetapi, ada juga pengarang laki-laki juga ikut andil dalam menggambarkan kaum perempuan sebagai tokoh utama dalam karyanya. Sebut saja salah satunya adalah Hasan Al-Banna. Hasan Al-Banna merupakan salah satu penulis ternama di Sumatera Utara yang tertarik mengungkap kisah yang berkaitan dengan dunia perempuan di salah satu cerpen miliknya. Cerpen tersebut berjudul *Tio Na Tonggi* ini bercerita tentang kisah seorang wanita bernama Tio yang ingin berbakti kepada ayahnya agar kebutuhan ekonomi sehari-hari dapat terpenuhi. Sang Bapak menceritakan kisah legenda bernama Pitta Bargot Nauli. Pitta adalah anak yang berbakti kepada orangtuanya. Pitta tak sampai hati melihat ayahnya, Jalotua, terus-menerus terpenjara kemiskinan, apalagi sejak menyangsang status duda. Maka gadis baik hati itu pun bermohon kepada Mulajadi na Bolon—Maha Pencipta Alam Semesta. Bahkan, Pitta rela mati asal mayatnya berguna bagi ayahnya. Doanya terkabul, aroma maut bertiup ke rongga lehernya. Maka menjelang ajal, Pitta berpesan kepada Jalotua: “Jangan kuburkan

mayatku, Bapak. Karena tak lama setelah mati, aku akan berubah menjadi sebatang pohon yang tumbuh di atas tanah. Jika Bapak hendak membangun rumah, ambil rambutku menjadi atapnya. Tanganku bisa dijadikan tiang. Badanku, ambil untuk papan lantai atau dinding. Kalau Bapak tak punya uang, pukullah bagian mataku, agar air mataku keluar. Tampunglah, karena limpahan air mataku akan disukai orang.”

Pitta tertanam di tanah yang curam, menyerupa pohon, dan meninggi sampai belasan meter. Sedih ditinggal putri kesayangan, tapi Jalotua tak ingin mengkhianati niat mulia Pitta Bargot Nauli. Mau tak mau, setiap hari Jalotua memukul tandan pohon, dan bercucuranlah air! Air diberi nama nira, lantas dimantra menjelma tuak, minuman sedap yang digemari masyarakat. Cerita punya cerita, pohon itu dinamai pohon bargot—aren. Jalotua pun lepas dari kekang kemiskinan, dan kemudian dikenal sebagai paragat bargot, penyadap pohon aren. Setelah bercerita mengenai Pitta Bargot Nauli, Tio ingin sekali seperti Pitta tetapi tidak ingin mempunyai nasib yang sama yaitu meninggal dan menjadi pohon nira. Bapak Tio menerima tawaran anaknya. Akhirnya gadis bernama Tio di jadikan Bapaknya budak nafsu Bapaknya dan menjualnya kepada teman-teman lapo tuak Bapaknya.

Berdasarkan uraian singkat cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna penulis meneliti kehidupan seorang perempuan yang berhubungan dengan kritik sastra feminis. Sementara itu, Sulistyaningrum (2013) menganalisis novel *Mendhung Kesaput Angin* dalam kajian feminis yang didalamnya terdapat ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh perempuan, baik tokoh utama

ataupun tidak dengan begitu lebih menekankan bentuk gender dalam novel *Mendhung Kesaput Angin*. Perbedaan dari kedua analisis feminis tersebut bahwa analisis feminis cerpen *Tio Na Tonggi* lebih menganalisis feminis marxis sedangkan analisis novel *Mendhung Kesaput Angin* lebih menekankan bentuk gender. Penulis tertarik untuk menganalisis Feminis cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti atau unsur-unsur yang mendukung masalah yang lain. Masalah identifikasi benar-benar harus menjadi masalah yang dapat dipecahkan.

Setelah diuraikan faktor latar belakang, muncullah beberapa permasalahan yang harus diteliti dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna dari segi kajian feminis sastra, yaitu:

1. Kajian feminis liberal
2. Kajian feminis radikal
3. Kajian feminis sosialis
4. Kajian feminis marxis

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, masalah penelitian ini dibatasi pada kajian feminis marxis yang digunakan untuk menguraikan kisah perempuan dalam cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis marxis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan analisis feminis marxis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam pelajaran Indonesia.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis lain dalam meneliti masalah yang sama pada cerpen yang berbeda.
3. Sebagai bahan masukan bagi pembaca dan penikmat sastra agar termotivasi untuk lebih mencintai hasil karya sastra khususnya para cerpenis tanah air.
4. Dapat mempromosikan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna yang di dalamnya terdapat unsur feminis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam kegiatan penelitian ilmiah, kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian. Semua uraian atau pembahasan terhadap permasalahan haruslah didukung dengan teori-teori yang kuat oleh pemikiran para ahli yang berkompeten. Oleh karena itu, kerangka teoretis juga merupakan rancangan teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel di dalamnya. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian yang terdahulu, penelitian ini hanya membahas tentang kajian feminisme dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.

1. Hakikat Feminis

Secara etimologis kata feminisme berasal dari Bahasa latin, yaitu femina yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi feminine, artinya memiliki sifat sebagai perempuan. Kemudian kata itu ditambah ism menjadi feminism yang berarti hal ihkwal tentang perempuan, atau dapat pula berarti paham mengenai perempuan.

Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan

menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*).

Secara lebih luas dapat digambarkan feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan diseluruh dunia. Sesuai kamus Orford yang memasukkan kata feminisme yang diberi arti “pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan”. Menurut Nancy F. Cott (dalam Emzir dan Rohman Saifur, 2016:131) pengertian feminisme mengandung dua arti sangat penting, yaitu “kesadaran dan perjuangan”, sehingga dalam prosesnya menjadi sebuah ideologi atau gerakan (*movement*).

Menurut Moeliono, dkk., (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:18) Feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki- laki. Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:18) juga menyatakan bahwa feminisme merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Sejalan dengan pemikiran Geofe, Fakih juga berpendapat bahwa gerakan feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk menyamakan kedudukan perempuan dengan laki- laki. Feminisme memperjuangkan kemanusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu paham yang memperjuangkan hak kaum perempuan agar kedudukan

seorang perempuan disejajarkan dengan kaum laki-laki. Baik dari aspek kelas sosial maupun gender. Gerakan feminis muncul karena adanya kesadaran bahwa selama ini perempuan hidup di bawah dominasi laki-laki. Dengan kata lain, gerakan feminis ingin mengubah tentang pemahaman yang menyatakan bahwa kaum perempuan dianggap lemah dibandingkan kaum laki-laki.

2. Kritik Sastra Feminis

Yoder (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2015:5) menyebut bahwa kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan; arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan kita. jenis kelamin inilah yang membuat perbedaan diantara semuanya yang juga membuat perbedaan pada diri pengarang, pembaca, perwatakan, dan pada faktor luar yang memperngaruhi situasi karang-mengarang.

Kritik sastra feminis adalah alas untuk menyatukan pendirian bahwa seorang pengarang perempuan dapat membaca sebagai perempuan, mengarang sebagai perempuan, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan.

3. Aliran-aliran dalam Feminis

Menurut Soemarjo (1986:22) gerakan feminis yaitu

a) Feminis Liberal

Mengemukakan bahwa feminis ini mempunyai faham bahwa semua orang diciptakan dengan hak yang sama, dan semua orang harus mempunyai kesempatan untuk memajukan dirinya.

b) Feminis Radikal

Kaum radikal ini mendasarkan perjuangan mereka pada karya tulis. Feminisme Radikal merupakan suatu gerakan kaum wanita yang berjuang dalam realitas seksual, dan kurang pada berbagai realitas lainnya. Karena itu gerakan ini terutama mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai suatu system nilai yang melembaga dalam masyarakat. Bahkan kaum radikal ini, melihat laki-laki sebagai musuh mereka tanpa mau tahu bahwa system patriarchal juga menindas kaum laki-laki.

c) Feminis Sosialis

Aliran feminisme sosialis ini mendasarkan perjuangannya pada teori Marxis. Sehingga kaum feminism sosialis memberikan perhatian yang besar pada suatu kondisi sosial ekonomi. Sebabnya mereka percaya bahwa berdasarkan teori subkultur dan superstruktur, bahwa pembedaan pekerjaan berdasarkan seksual, hanyalah merupakan bagian dari superstruktur yang akan hancur dengan sendirinya bila subkulturnya berubah.

d) Feminis Marxis

Menurut Syuropati dan Soebachman (2012:182) kritik sastra feminis sosial atau kritik marxis merupakan kritik sastra feminis yang meneliti tokoh- tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Kelas masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang beragam dalam masyarakat, dari

level sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda. Argumentasi kaum marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

Adapun jenis-jenis kritik sastra feminisme menurut Sulistyaningrum (2013:23) yang muncul di masyarakat adalah sebagai berikut

a. Kritik Ideologis

Kritik sastra feminis ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca adalah citra serta stereotipe seorang wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan.

b. Kritik Sastra Feminis-Psikoanalistik

Kritik ini diterapkan pada tulisan-tulisan wanita, karena para feminis percaya bahwa pembaca wanita biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan atau menempatkan dirinya pada si tokoh wanita, sedang tokoh wanita tersebut pada umumnya merupakan cermin penciptanya.

c. Kritik Feminis Lesbian

Jenis ini hanya meneliti penulis dan tokoh wanita saja. Ragam kritik ini masih sangat terbatas karena beberapa faktor, yaitu kaum feminis kurang menyukai kelompok wanita homoseksual, kurangnya jurnal- jurnal wanita yang menulis lesbianisme, kaum lesbian sendiri belum mencapai kesepakatan tentang definisi lesbianisme, kaum lesbian banyak menggunakan bahasa terselubung. Pada intinya tujuan kritik sastra feminis-lesbian adalah pertama-tama mengembangkan suatu definisi yang cermat tentang makna lesbian. Kemudian pengkritik sastra lesbian akan menentukan apakah definisi ini dapat diterapkan pada diri penulis atau pada teks karyanya.

d. Kritik Feminis Ras atau Etnik

Kritik feminis ini berusaha mendapatkan pengakuan bagi penulis etnik dan karyanya, baik dalam kajian wanita maupun dalam kanon sastra tradisional dan sastra feminis.

4. Sastra Berperspektif Feminis

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2015:15) sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. *Pertama*, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan masih didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian,

upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat.

Kedua, dari persepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki misalnya dalam hal latar sosial pendidikannya pekerjaannya, perannya dalam masyarakat dan derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat.

Ketiga, masih adanya resepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial-ekonomis semata-mata. pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang perspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat bersama laki-laki.

Keempat, penelitian Sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah kesesuaian dalam realitas penelitian sastra yang juga berorientasi feminisme.

Kelima, banyak pembaca yang menganggap bahwa peran dan kedudukan perempuan lebih rendah daripada laki-laki seperti nyata diresepsi dari karya sastra Indonesia.

5. Cara Mengkaji Feminis dalam Cerpen

Djajanegara (2000:51-54) memberikan beberapa gambaran penelitian sastra dengan pendekatan feminisme, yaitu:

1. Penelitian mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya yang dilanjutkan dengan mencari kedudukan tokoh-tokoh tersebut di dalam keluarga dan masyarakat. Misalnya, jika kedudukannya sebagai seorang istri atau ibu, maka dia akan bersifat inferior dan berposisi lebih rendah daripada kedudukan laki-laki di dalam suatu masyarakat tradisional. Hal ini disebabkan karena tradisi menghendaki dia berperan sebagai orang yang hanya mengurus rumah tangga dan tidak layak mencari nafkah tunggal. Sebagai seorang yang memiliki dan menguasai uang, suamilah yang memegang kekuasaan dan hidup seorang istri menjadi tergantung pada suaminya.
2. Peneliti mencari tahu tujuan hidup tokoh perempuan dari gambaran langsung yang diberikan penulis. Misalnya, penulis melukiskan tokoh perempuan sebagai pribadi yang haus akan pendidikan atau pengetahuan dan rajin berkarya di luar lingkungan rumah tangga sehingga bisa diakui masyarakat sebagai sosok yang memiliki jati diri sendiri tanpa dikaitkan dengan kedudukan suami. Peneliti juga harus memperhatikan pendirian atau ucapan tokoh tersebut. Apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dikatakannya akan banyak memberikan keterangan tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati.

3. Penelitian mengamati sikap penulis yang mungkin menulis dengan kata-kata menyindir atau ironis, nada komik, dan memperolok-olok, mengkritik atau mendukung optimistik atau pesimistik. Nada dan suasana cerita pada umumnya mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung para feminis. Untuk mengetahui pandangan serta sikap penulis, sebaiknya peneliti juga memperhatikan latar belakangnya karena tempat dan waktu penulisan sebuah karya sastra banyak mempengaruhi pendirian dan sikap seorang penulis.

6. Feminisme Marxis dalam Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam cerpen *Tio Na Tonggi* sebagai objek penelitian, maka kritik sastra yang digunakan sebagai alat analisis adalah kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis yang dimaksud adalah kritik sastra yang berada dalam pandangan feminis marxis. Feminisme marxis adalah gerakan feminis yang cenderung mengidentifikasi kelasisme bukan seksisme sebagai penyebab utama. Menurut Syuopati dan Soebachman (dalam Aminatu, 2015: 182) kritik sastra feminis sosial atau kritik marxis merupakan kritik sastra feminis yang meneliti tokoh-tokoh perempuan dari sudut pandang sosialis, yaitu kelas-kelas masyarakat. Kelas masyarakat yang dimaksud adalah sekelompok orang yang beragam dalam masyarakat, dari level sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda. Argumentasi kaum marxis didasarkan kepada persoalan ketidakadilan dalam pembagian kerja dan status kepemilikan.

Sejalan dengan ini, Marx mengatakan bahwa sastra dan semua gejala kebudayaan lainnya mencerminkan pola hubungan ekonomi karena sastra terkait dengan kelas-kelas yang ada di dalam masyarakatnya (dalam Aminatu, 2015: 182). Dalam masyarakat masih ada suatu kesatuan manusia yang dapat disebut golongan sosial, yaitu lapisan, atau kelas sosial. Dalam masyarakat kuno misalnya ada lapisan-lapisan seperti lapisan bangsawan, lapisan orang biasa, lapisan budak, dan sebagainya (Koentjaraningrat, dalam Aminatu, 2015: 182).

Kelas sosial atau golongan sosial mempunyai arti yang relatif banyak dipakai untuk menunjukkan lapisan sosial yang didasarkan atas kriteria ekonomi. Menurut Faruk (dalam Aminatu, 2015: 182) kelas sosial adalah pengelompokan sosial dan sekaligus pembagian kerja yang didasarkan pada pemilikan atau penguasaan atas alat-alat produksi. Atas dasar pengertian yang demikian, di dalam lingkungan dan proses produksi dapat dibedakan dua kelas sosial, yaitu kelas sosial yang menguasai sebagian besar alat-alat produksi dan kelas sosial yang tidak menguasai alat-alat tersebut, yang hanya memiliki sebagian kecil alat produksi yang fungsinya tidak begitu signifikan dalam kegiatan dan hasil produksi yang bersangkutan.

Sependapat dengan Faruk, Soeseno juga mengemukakan bahwa kelas sosial dalam pandangan marxis mengacu pada golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi. Menurut Faruk (dalam Aminatu, 2015: 183) pembagian masyarakat menjadi tuan dan budak, bangsawan dan hamba, pengusaha dan buruh, tidak hanya pada tatanan produksi, melainkan menjalar ke wilayah-wilayah kehidupan yang lain.

Bentuk kelas sosial yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kesenjangan sosial, diskriminasi dan eksploitasi.

Setiap posisi sosial memiliki perspektif dan kepentingan sendiri-sendiri. Pemahaman orang mengenai apa yang benar dan pantas dan mengenai apa yang baik bagi mereka, sekeliling mereka, dan dunia seluruhnya berbeda satu sama lain (dalam Aminatu, 2015: 183). Hal ini membuat kepercayaan dan pandangan dunia orang-orang tergantung pada posisi mereka di masyarakat; seorang perempuan yang dilahirkan dari kelas pekerja berkulit hitam memiliki kehidupan yang berbeda dengan seorang laki-laki yang berasal dari kelas menengah ke atas berkulit putih. Perbedaan pengalaman ini melahirkan perbedaan pengetahuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan pandangan dunia (Sugihastuti & Saptiawan, dalam Aminatu, 2015: 183). Kelas sosial secara tidak langsung menjadi batas antara individu satu dengan individu lainnya di masyarakat. Secara tidak langsung pula menunjukkan yang berkuasa dan yang dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori kemasyarakatan, marxis menganalisis bahwa kapitalis menciptakan jurang yang dalam (kelas) antara dua kelompok yaitu pekerja dan majikan. Kelas muncul secara perlahan-lahan dibentuk oleh orang-orang yang berbagi kebutuhan dan keinginan yang sama. Oleh karena itu muncullah gerakan feminisme marxis sebagai bentuk perlawanan kaum perempuan dalam menyetarakan hak-haknya terhadap pengelompokan kelas-kelas di masyarakat dari level sosial, ekonomi, dan pendidikan yang telah menjadikan kaum perempuan kelas yang berbeda.

Hal tersebut tentunya berkaitan dengan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna bahwa Tio adalah seorang gadis yang mendapat perlakuan yang tidak baik dan terindas oleh Bapaknyanya dikarenakan kebutuhan ekonomi yang sangat minim. Anak di bawah umur tersebut dijadikan mata pencarian dengan cara menjual Tio kepada teman-teman lapo tuak Bapaknyanya.

7. Sinopsis Cerpen Tio Na Tonggi Karya Hasan Al-Banna

Bapak Tio berulang-ulang menceritakan kepada Tio legenda Pitta Bargot Nauli, yaitu seorang gadis piatu bernama Pitta Bargot Nauli. Ia anak yang berbakti kepada orangtuanya. Pitta tak sampai hati melihat Bapaknyanya, Jalotua, terus-menerus terpenjara kemiskinan, apalagi sejak menyandang status duda. Maka gadis baik hati itu pun bermohon kepada Mulajadi na Bolon—Maha Pencipta Alam Semesta, “Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku. Ia berpesan agar tidak menguburkan mayatnya dan berharap tubuhnya dapat berubah menjadi pohon yang tumbuh di atas tanah. Rambutnya akan berguna menjadi atap rumah, tangannya bisa menjadi tiang, badannya menjadi papan atau lantai dan dinding, dan air mataku akan disukai orang.

Maka Bapak Pitta melakukan apa yang di minta oleh Pitta. Bapak memukul badan Pitta dan keluarlah air dari matanya yang diberi nama nira, lantas dimantra menjelma tuak, minuman sedap yang digemari masyarakat yang diberi nama pohon bargot—aren. Jalotua pun lepas dari kekang kemiskinan, dan kemudian dikenal sebagai paragat bargot penyadap pohon aren.

Bapak Tio juga pengolah tuak sekaligus menyalurkannya ke lapo-lapo tuak di perkampungannya.

Maka sampai kini, Bapak Tio tetap setia sebagai paragat bargot sekaligus peracik tuak. Meski belakangan, pohonan bargot mulai langka. Mendengar cerita bapaknya mengenai Pitta Bargot Nauli, Tio takjub kepada gadis belia dalam cerita tersebut. Ketika Tio menangis, Bapaknya meredakan tangis Tio dengan bercerita legenda Pitta Bargot Nauli dan wajah Tio langsung berseri. Sampai-sampai, setiap kali Bapaknya bertanya soal cita-cita, Tio pasti tak pernah menukar jawabannya yaitu ingin menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.

Bapak Tio mengeluh akan pohon bargotnya yang kini tak banyak mengeluarkan air lagi. Biasanya, tiap pekan Bapak Tio mampu menyalurkan dua jeriken besar tuak ke lapo penadah. Tapi kini, butuh dua pekan untuk mengumpulkan sepertiga jeriken. Bapak Tio tak bisa menyalahkan lapo-lapo yang memilih penyalur tuak dari kampung lain, meski harganya sedikit lebih mahal.

Dua tahun dikaparkan kuku-taring harimau kemiskinan membuat Bapak Tio tampak tua dan luka! Lalu, yang membuat Tio tambah sedih: Bapaknya tak pernah lagi mengisahkan legenda Pitta Bargot Nauli kepadanya. Pernah menjelang siang, sembari rebah di dalam sopo, entah apa yang ada dalam pikiran bapak Tio. Ia mengira bahwa Tio yang baru selesai mandi adalah ibunya Tio. Padahal ibu Tio sudah meninggal dunia.

Tio tak tega melihat Bapaknya makin tak menentu. Bapaknya akhir-akhir ini terkenang Ibu yang sudah tiada. Tapi sungguh ia tak pernah dapat kabar, sudah tiga perempuan— satu perawan dan dua janda beranak—yang menolak

dinikahi Bapaknya. Tio sering berdoa kepada Tuhan. Memohon agar ia rela melakukan apa saja agar Bapaknya tidak susah. Tapi ia tidak mau mati seperti Pitta bargot nauli.

Pada sebuah malam yang dikepung hawa dingin pegunungan, Tio mendadak ciut mendapati Bapaknya menyeringai. Bapaknya mulai mengatakan jika ingin menjadi anak yang berbakti maka dengarkanlah bapak. Bapak mulai membuka bajunya dan Tio hanya bisa menangis usai meninggalkan peristiwa malam itu.

Tio memang bercita-cita menjadi anak yang berbakti meniru Pitta Bargot Nauli. Seperti doanya, ia ingin menolong Bapaknya bebas dari pasung penderitaan hidup. Namun bukankah sama sekali ia tak pernah memohon agar Tuhan mengganti wujudnya menjadi bargot. Ia bukan sepohon bargot, tapi mengapa Bapaknya menyadapnya tak cukup sekali. Air matanya bukan nira. Bukan air yang manis, melainkan cucuran getah yang getir. Sehari-hari Bapaknya duduk di lapo tuak pada sebuah kampung. Bapaknya menawarkan tuak yang paling enak untuk mereka yaitu Tio Na Tonggi yaitu Tio yang menggairahkan.

8. Biografi Hasan Al-Banna

Hasan Al-Banna, lahir di Padangsidempuan, 23 Desember 1978. Ia berprofesi sebagai Pegawai Balai Bahasa Sumatera Utara-Kemendikbud, Penyair, Penulis Prosa, Esais, Pekerja Seni Pertunjukan. Jenjang pendidikan yang pernah ditempuhnya yaitu SDN 142418 Padangsidempuan (tamat 1991), MTsN Padangsidempuan (tamat 1994), MAN 1 Padangsidempuan (tamat 1997), dan S-1

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan (tamat 2003). Hasan Al-Banna sangat berprestasi dalam bidang menulis, yaitu Juara Harapan Sayembara Menulis Puisi TELKOMSEL se-Sumatera (2004), Finalis Lomba Cerpen Tingkat Nasional Festival Kreativitas Pemuda (2004), Juara I Sayembara Menulis Cerpen TELKOMSEL se-Sumatera (2005), Juara II Sayembara Menulis Puisi Dewan Kesenian Medan (2005), Finalis Anugerah Pena Kencana Award 2008, dan 10 Besar Buku Fiksi Terbaik Indonesia (Antologi Sampan Zulaiha) dalam *Khatulistiwa Award 2011*.

Karya penulisan Hasan Al-Banna yang telah di bukukan yaitu Antologi Cerpen *Rebana* (Analisa:2006), Antologi Cerpen *Regenerasi* (Akar Indonesia:2009), Antologi Cerpen *Denting* (DKM:2006), Antologi Cerpen *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2008: Anugerah Pena Kencana Award* (PT. Gramedia Pustaka Utama:2008), Antologi Cerpen *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (Disbudpar Pangkalpinang:2009), Antologi Cerpen *Medan* (KMS:2009), Antologi Esai *Jendela Terbuka:Program Penulisan Esai Mejelis Sastrawan Asia Tenggara* (Pusat Bahasa:2005) , dan Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* (Koekoesan:2011).

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan anatara satu sama lain. Cerpen sebagai bahan bentuk sastra merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan

perilaku yang dialami dan diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius, serta realita budaya merupakan tema yang sering kita dengar ketika seseorang menyebut cerpen sebagai realita kehidupan.

Kajian feminis mencakup sebagai adanya kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia. Adanya ketertindasan perempuan sebagaimana banyak juga yang terjadi di kehidupan masyarakat. Untuk itu, rangkaian peristiwa yang disajikan pada cerpen tersebut menonjolkan sisi kehidupan perempuan yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian dibuat setelah dilakukan rumusan masalah. Adapun pernyataan penelitian dalam penelitian ini adalah adanya citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis marxis cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai dengan Maret 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

Tabel 3.1

Rencana Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penulisan proposal		■	■	■																				
2.	Bimbingan proposal				■	■	■	■	■																
3.	Seminar proposal							■	■																
4.	Perbaikan proposal									■	■	■	■												
5.	Pengumpul-an data										■	■	■	■	■	■	■								
6.	Pengelola-an data													■	■	■	■								
7.	Penulisan skripsi															■	■	■	■	■	■				
8.	Bimbingan skripsi																	■	■	■	■				
9.	Sidang meja hijau																					■	■	■	■
10.	Ujian skripsi																								■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, terbit di koran Tempo, 8 halaman, terbit pada tanggal 03 Januari 2010.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan AL-Banna dengan menelusuri tokoh wanita yang dipresentasikan dalam cerpen tersebut. Untuk menguatkan data-data, penelitian menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung

C. Metode Penelitian

Agar seseorang mencapai tujuan yang diinginkan pada saat melaksanakan aktivitas hendaklah selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini sangat penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya hasil yang akan diinginkan. Para peneliti dapat memilih berjenis-jenis metode dalam melaksanakan penelitiannya. Sudah jelas, metode yang dipilih berhubungan erat dengan prosedur, alat serta desain penelitian yang digunakan. Desain penelitian harus sesuai dengan metode penelitian yang dipilih. Prosedur serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode peneliti yang digunakan.

Menurut Nazir (2011:44) menyatakan bahwa metode penelitian adalah memandu isi peneliti tentang urutan bagaimana penelitian dilakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode deskripsi kualitatif yaitu metode dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data tersebut. Jenis data yang diambil data yang bersifat kualitatif, misalnya data-data yang mendeskripsikan. Maka, metode yang digunakan adalah metode deskriptif, Nazir (2011:54) menyatakan “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang”.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Metode ini didasarkan atas pertimbangan akan adanya kesesuaian antara bentuk dan tujuan penulis.

D. Variabel Penelitian

Peneliti harus menentukan variabel-variabel mana yang akan digunakan dalam pengujian. Variabel-variabel yang ingin digunakan perlu ditetapkan, diidentifikasi dan diklasifikasikan. Jumlah variabel yang digunakan bergantung dari luas serta sempitnya penelitian yang akan dilakukan.

Menurut Nazir (2011:123) menyatakan bahwa variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai. Dalam penelitian ini ada variabel

penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan ini lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan peneliti. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah permasalahan tokoh perempuan yang dipresentasikan dalam cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah teknik nontes, yaitu dokumentasi dan observasi. Dokumentasi dilakukan dengan cara membaca cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Observasi dilakukan dengan cara menggunakan lembar observasi, seperti tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Lembar Observasi Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi*
karya Hasan Al-Banna

No	Permasalahan Perempuan Feminis Marxis	Data	Halaman	Deskripsi
1				
2				
3				

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian adalah penelitian kualitatif. Maka peneliti

mengumpulkan data yang berkaitan dengan analisis feminis cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna.

Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara berulang-ulang dan cermat bahan yang diteliti, yaitu cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.
2. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan Kajian feminis dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.
3. Setelah data yang berhubungan dengan unsur feminis terkumpul maka membahas permasalahan perempuan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.
4. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan penelitian menjadi prioritas utama dalam penyelesaian data.
5. Menarik kesimpulan dari analisis feminis cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan citra perempuan yang dipresentasikan oleh pengarang dengan menggunakan kajian feminis marxis cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Penelitian
Deskripsi Data Penelitian

No	Feminis Marxis Cerpen <i>Tio Na Tonggi</i> Karya Hasan Al-Banna	Data	Hal	Deskripsi
1	Perempuan yang rela mati demi laki-laki	Konon di tanah Batak, seperti yang dikisahkan Bapak Tio berulang-ulang, tersebutlah seorang gadis piatu bernama Pitta Bargot Nauli! Ia anak yang berbakti kepada orangtuanya. Pitta tak sampai hati melihat Bapaknya, Jalotua, terus-menerus terpenjara kemiskinan, apalagi sejak menyandang status duda. Maka gadis baik hati itu pun bermohon kepada Mulajadi na Bolon—Maha Pencipta Alam Semesta, “Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku bisa menebus Bapakku dari sandera kesusahan!”	1	Perempuan terbiasa hidup oleh belunggu patriarki sehingga karakter perempuan terbentuk sebagai perempuan yang manut atau penurut sehingga perempuan merelakan hidupnya mati demi laki-laki agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan jauh dari kemiskinan

2	Peran perempuan dalam keluarga	Menyaksikan Bapaknya yang luluh-lantak, diam-diam, Tio sering berdoa kepada Tuhan. Memohon dengan doa yang lugu: “Aku rela melakukan apa saja agar Bapakku tidak susah lagi. Tapi aku tidak mau mati, Tuhan.”	5	Perempuan yang harus berpikir keras dengan keadaan keluarganya yang di kejar-kejar taring kemiskinan. Tio harus melakukan apa saja agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Artinya, permasalahan ekonomi menjadi alasan utama Tio berpikir dan selalu berdoa agar hidupnya dapat berubah. Pemenuh kebetuhan keluarga terkait dengan kedudukan perempuan karena hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa perempuan pada cerpen ini memposisikan kedudukan dirinya selalu terlihat di bawah laki-laki
3	Komersialisasi seksualitas perempuan	Mulut Tio ibarat sekumpar temali yang kusut. Sumpah, ia sebenar ingin memberi jawaban: “Mengapa tidak? Bukankah sejak kanak aku selalu mendengar kisah itu dari Bapak?” Namun, kumpar temali kian tak teruraikan, meminakkan pertanyaan-pertanyaan yang menakutkan.“ Mengapa kali ini Bapak mendekap tubuhku dan berkisah tanpa sehelai pakaian? Pun mengapa sambil melucuti bajuku?”	6	Perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan demi memperjuangkan hak-haknya ada pada tokoh Tio. Seharusnya, sebagai perempuan yang memiliki kemampuan, Tio bisa menolak setiap keinginan Bapaknya yang tidak wajar. Banyak bentuk perlawanan Tio sebagai perempuan. Tapi pada nyatanya, dalam cerpen <i>Tio Na Tonggi</i> Tio tidak mampu melakukan perlawanan terhadap Bapaknya sehingga Tio dijadikan budak nafsu oleh Bapaknya.
4	Perempuan yang dieksploitasi	Tak ada jawaban untuk pertanyaan yang demikian! Tio hanya bisa menangis usai meninggalkan peristiwa malam itu. Tapi demi Tuhan, ia tak paham mengapa ia hanya bisa menanak air mata. Seperti pada malam-malam selanjutnya, ia pun hanya bisa tersedak ketika	6	Perempuan yang dieksploitasi adalah perempuan yang di manfaatkan untuk kepentingan pribadi. Ketertindasan perempuan dalam kelas sosial mengakar dalam budaya masyarakat tradisional yang ingin didekonstruksikan oleh kaum feminis. Namun hal

		Bapaknya kembali mengisahkan Pitta Bargot Nauli dengan suara yang aneh. Teramat aneh dan menjijikkan.		tersebut tidak terlihat pada tokoh Tio
5	Perempuan yang tidak memiliki hak untuk memilih	TIO memang bercita-cita menjadi anak yang berbakti meniru Pitta Bargot Nauli. Seperti doanya, ia ingin menolong Bapaknya bebas dari pasung penderitaan hidup. Namun bukankah sama sekali ia tak pernah memohon agar Tuhan mengganti wujudnya menjadi bargot? Ia bukan seponon bargot, tapi mengapa Bapaknya menyadapnya tak cukup sekali, tak henti-henti? Air matanya bukan nira! Bukan air yang manis, melainkan cucuran getah yang getir!	7	Tidak memiliki hak untuk memilih terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena perempuan dipaksa untuk mengikuti keinginan orang lain tanpa bisa dibantahnya sehingga membuat tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan pada cerpen <i>Tio Na Tonggi</i> tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan dituntut harus patuh terhadap pilihan-pilihan yang dihadapkan olehnya yang datangnya pilihan tersebut bukan dari dirinya sendiri
6	<i>Women trafficking/ perdagangan perempuan</i>	“Tenang saja kelien. Siapkan uang banyak-banyak, maka kelien nikmatilah tuak na tonggi persembahanku di lapo ini, he. Silakan berpesta-pora!” Mata Bapak Tio berbinar. Lantas terdengar sorak-sorai diiringi pecahan tawa yang berantakan. Setengah bernyanyi setengah sendawa, Bapak Tio meneruskan cercaunya sambil tegak di atas meja, “Tunggu tuakku yang terbaik! Tuak na tonggi, tuak alami yang sedap lagi manis. Itulah <i>Tio Na Tonggi</i> , Tio yang menggairahkan, kawan.”	8	<i>Women Trafficking</i> (perdagangan perempuan) sangat dimungkinkan terjadi karena perempuan tersebut pada awalnya tidak tahu kalau dipekerjakan oleh penyalur tenaga kerja sebagai pekerja seks.

B. Analisis Feminis Cerpen *Tio Na Tonggi* Karya Hasan Al-Banna

1. Perempuan yang Rela Mati Demi Laki-laki

Perempuan rela mati demi laki-laki terkait dengan kedudukan perempuan karena sikap rela mati demi laki-laki membuat kedudukan perempuan terlihat lemah dan sikap tersebut membuat perempuan harus mengorbankan segala keinginannya. Sikap rela mati demi laki-laki banyak tercermin pada sosok perempuan yang kedudukannya tidak pernah sebanding dengan laki-laki. Perempuan terbiasa hidup oleh belenggu patriarki sehingga karakter perempuan terbentuk sebagai perempuan yang manut atau penurut sehingga perempuan merelakan hidupnya mati demi laki-laki agar kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan jauh dari kemiskinan. Berdasarkan data yang ada, perempuan rela mati demi laki-laki pada cerpen *Tio Na Tonggi* adalah sebagai berikut.

Konon di tanah Batak, seperti yang dikisahkan Bapak Tio berulang-ulang, tersebutlah seorang gadis piatu bernama Pitta Bargot Nauli! Ia anak yang berbakti kepada orangtuanya. Pitta tak sampai hati melihat Bapaknya, Jalotua, terus-menerus terpenjara kemiskinan, apalagi sejak menyandang status duda. Maka gadis baik hati itu pun bermohon kepada Mulajadi na Bolon—Maha Pencipta Alam Semesta, “Aku rela mati asal mayatku berguna bagi Bapakku! Tak apa, selagi mayatku bisa menebus Bapakku dari sandera kesusahan!” (halaman 1)

Kutipan tersebut menggambarkan kedudukan Tio sebagai perempuan yang rela mati demi bapaknya sehingga bapaknya jauh dari kesusahan. Kedudukan Tio sebagai perempuan yang memiliki sikap rela mati demi laki-laki, membawa hidupnya pada sebuah kedudukan perempuan yang tidak sebanding dengan laki-laki karena selama ini laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi.

2. Peran Perempuan dalam Keluarga

Feminis merupakan gerakan perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial di tengah keluarga. Begitu juga dengan peran perempuan bernama Tio dalam keluarga pada cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna. Perempuan yang harus berpikir keras dengan keadaan keluarganya yang di kejar-kejar taring kemiskinan. Tio harus melakukan apa saja agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Artinya, permasalahan ekonomi menjadi alasan utama Tio berpikir dan selalu berdoa agar hidupnya dapat berubah. Pemenuh kebutuhan keluarga terkait dengan kedudukan perempuan karena hal tersebut dapat memperlihatkan bahwa perempuan pada cerpen ini memosisikan kedudukan dirinya selalu terlihat di bawah laki-laki. Berdasarkan data yang ada, pemenuh kebutuhan keluarga cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut.

Menyaksikan Bapaknya yang luluh-lantak, diam-diam, Tio sering berdoa kepada Tuhan. Memohon dengan doa yang lugu: “Aku rela melakukan apa saja agar Bapakku tidak susah lagi. Tapi aku tidak mau mati, Tuhan.” (halaman 5)

Kedudukan sebagai pemenuh kebutuhan keluarga bukan hanya lagi sebuah kedudukan yang dipegang laki-laki, nyatanya perempuan seperti Tio harus berpikir keras bagaimana keluarganya agar jauh dari kesusahan.

3. Komersialisasi Seksualitas Perempuan

Pada dasarnya gerakan feminisme muncul karena adanya dorongan ingin menyetarakan hak antara laki-laki dan perempuan yang selama ini perempuan tidak lagi dihargai dalam pengambilan keputusan dan persetujuan dalam hidup.

Dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme dan ketidakadilan gender menjelaskan tentang ketertindasan kaum perempuan pada tokoh utama cerpen *Tio Na Tonggi*. Perempuan bernama Tio diperlakukan oleh Bapaknyanya sendiri yang menjadikan anak perempuannya seperti barang dagangan. Berdasarkan data yang ada, komersialisasi seksualitas perempuan cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut.

Mulut Tio ibarat sekumpar temali yang kusut. Sumpah, ia sebenar ingin memberi jawaban: “Mengapa tidak? Bukankah sejak kanak aku selalu mendengar kisah itu dari Bapak?” Namun, kumpar temali kian tak teruraikan, meminakkan pertanyaan-pertanyaan yang menakutkan. “Mengapa kali ini Bapak mendekap tubuhku dan berkisah tanpa sehelai pakaian? Pun mengapa sambil melucuti bajuku?” (halaman 6)

Perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan demi memperjuangkan hak-haknya ada pada tokoh Tio. Seharusnya, sebagai perempuan yang memiliki kemampuan, Tio bisa menolak setiap keinginan Bapaknyanya yang tidak wajar. Banyak bentuk perlawanan Tio sebagai perempuan. Tapi pada nyatanya, dalam cerpen *Tio Na Tonggi* Tio tidak mampu melakukan perlawanan terhadap Bapaknyanya sehingga Tio dijadikan budak nafsu oleh Bapaknyanya.

4. Perempuan yang Dieksploitasi

Perempuan yang dieksploitasi adalah perempuan yang di manfaatkan untuk kepentingan pribadi. Ketertindasan perempuan dalam kelas sosial mengakar dalam budaya masyarakat tradisional yang ingin didekonstruksikan oleh kaum feminis. Namun hal tersebut tidak terlihat pada tokoh Tio. Tio justru tidak mampu

melakukan perlawanan terhadap Bapak kandungnya sendiri. Seperti yang ada pada kutipan berikut.

Tak ada jawaban untuk pertanyaan yang demikian! Tio hanya bisa menangis usai meninggalkan peristiwa malam itu. Tapi demi Tuhan, ia tak paham mengapa ia hanya bisa menanak air mata. Seperti pada malam-malam selanjutnya, ia pun hanya bisa tersedak ketika Bapaknya kembali mengisahkan Pitta Bargot Nauli dengan suara yang aneh. Teramat aneh dan menjijikkan (halaman 6)

Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, tergambar jelas kelemahan Tio dalam memperjuangkan hak-hak perempuan sebagai perempuan sangatlah sulit. Tio hanya bisa menyesali semua yang sudah terjadi namun sebagai perempuan Tio tidak bisa berbuat apa-apa.

5. Perempuan yang Tidak Memiliki Hak untuk Memilih

Tidak memiliki hak untuk memilih terkait dengan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) yang dialami perempuan karena perempuan dipaksa untuk mengikuti keinginan orang lain tanpa bisa dibantahnya sehingga membuat tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan pada cerpen *Tio Na Tonggi* tidak memiliki hak untuk memilih. Perempuan dituntut harus patuh terhadap pilihan-pilihan yang dihadapkan olehnya yang datangnya pilihan tersebut bukan dari dirinya sendiri. Berdasarkan data yang ada, tidak memiliki hak untuk memilih pada cerpen *Tio Na Tonggi* adalah sebagai berikut.

Tio memang bercita-cita menjadi anak yang berbakti meniru Pitta Bargot Nauli. Seperti doanya, ia ingin menolong Bapaknya bebas dari pasung penderitaan hidup. Namun bukankah sama sekali ia tak pernah memohon agar Tuhan mengganti wujudnya menjadi bargot? Ia bukan seponon bargot, tapi mengapa Bapaknya menyadapnya tak cukup sekali, tak henti-henti? Air matanya bukan nira! Bukan air yang manis, melainkan cucuran getah yang getir! (halaman 7)

Kutipan tersebut menggambarkan tokoh perempuan bernama Tio yang tidak bisa memilih dan pasrah apa yang di minta oleh bapaknya. Bapaknya meminta Tio untuk melayaninya. Tokoh Tio harus dituntut untuk menerima semua permintaan bapak kandungnya, ia sama sekali tidak mempunyai hak untuk menolak. Semua pilihan tersebut ditentukan oleh bapakan. Hal yang terjadi pada tokoh Tio merupakan bentuk ketimpangan (ketidakadilan) perempuan karena anak (perempuan) tidak memiliki hak untuk menolak tawaran Bapaknya, termasuk keinginan Bapaknya yang ingin menodai anak kandungnya sendiri.

6. *Women trafficking/ Perdagangan Perempuan*

Women Trafficking (perdagangan perempuan) sangat dimungkinkan terjadi karena perempuan tersebut pada awalnya tidak tahu kalau dipekerjakan oleh penyalur tenaga kerja sebagai pekerja seks. Berdasarkan data yang ada, *Women trafficking/ perdagangan perempuan* cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna adalah sebagai berikut.

“Tenang saja kelien. Siapkan uang banyak-banyak, maka kelien nikmatilah tuak na tonggi persembahanku di lapo ini, he. Silakan berpesta-pora!” Mata Bapak Tio berbinar. Lantas terdengar sorak-sorai diiringi pecahan tawa yang berantakan. Setengah bernyanyi setengah sendawa, Bapak Tio meneruskan cercaunya sambil tegak di atas meja, “Tunggu tuakku yang terbaik! Tuak na tonggi, tuak alami yang sedap lagi manis. Itulah *Tio Na Tonggi*, Tio yang menggairahkan, kawan.” (halaman 8)

Cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna, menggambarkan tentang kerja perempuan pada masa kini dalam karya sastra. *Women trafficking* (perdagangan perempuan) merupakan masalah sosial yang saat ini dapat dilihat dari hubungan sebab-akibat dan asal mula terjadinya. Perempuan bernama Tio

merupakan tokoh perempuan yang tidak mampu melakukan perlawanan. Dari pandangan feminisme, perempuan selalu tidak sejajar dengan kaum laki-laki dan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosial. Lingkungan sosial dan hukum yang berlaku seharusnya lebih adil dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan pekerja seks. Karena dalam proses *women trafficking* yang bersalah bukanlah pekerja seks tetapi mucikari.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, maka dapat dijawab pernyataan penelitian ini bahwa feminis marxis yang mengangkat isu-isu mengenai penindasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri dikarenakan faktor ekonomi yang sangat minim sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Gerakan feminisme dan ketidakadilan gender menggambarkan cara atau taktik perempuan untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan tujuannya bisa tercapai. Tradisi kedudukan perempuan dalam keluarga seperti yang dialami tokoh Tio sebagai anak perempuan, Bapaknya Tio tidak seharusnya memperlakukan anak perempuannya sebagai pemuas hawa nafsunya apalagi memperjualbelikan anak perempuannya terhadap teman-teman lapo tuaknya.

Feminis marxis muncul akibat prasangka gender yang selalu menomorduakan kaum perempuan. Para perempuan dari kalangan feminis marxis menuntut haknya sebagai manusia di muka bumi untuk merdeka dan bebas melakukan apa saja yang ia kehendaki.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian dari cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna menunjukkan pergerakan feminis marxis. Adapun pergerakan tersebut seperti upaya untuk mewujudkan kebebasan berpendapat dan menuangkan gagasan. Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Hasan Al-Banna tidak lain merupakan gambaran kehidupan perempuan yang terjadi pada masa kini. Demikian gambaran dari gerakan feminisme yang dapat diangkat dari cerpen *Tio Na Tonggi*.

Hubungan antara tokoh dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna jelas mengalami peristiwa. Peristiwa itu menggambarkan tentang ketertindasan perempuan sebagai kelas-kelas sosial diakibatkan oleh faktor ekonomi dan ketidakadilan gender. Cerpen ini mengisahkan permasalahan perempuan yang merupakan refleksi dari kehidupan nyata di Indonesia. Karakter kaum feminis marxis yang digambarkan oleh pengarang menjadi daya pikat tersendiri dalam menganalisa karya sastra ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Sepanjang penelitian ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pengkajian. Keterbatasan tersebut berupa keterbatasan buku-buku yang relevan terkait penelitian, keterbatasan ilmu pengetahuan, dan keterbatasan wawasan mengenai feminisme dalam karya sastra. Meskipun dalam keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penelitian

ini akhirnya dapat dirampungkan dengan baik. Dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna ini terdapat aliran feminisme marxis, yakni yang mengangkat isu-isu penindasan kaum perempuan dikarenakan kondisi ekonomi, sosial, dan kelas-kelas sosial dalam kehidupan manusia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat penindasan, ketidakadilan, dan kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan bernama Tio dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna.. Peran perempuan bernama Tio dalam cerpen *Tio Na Tonggi* sangatlah lemah sehingga tidak mampu melakukan perlawanan terhadap laki-laki. Tio merupakan perempuan yang patuh terhadap semua perintah Bapaknyanya namun sebenarnya hatinya sangatlah bertolak belakang dengan keadaan penindasan yang dialaminya. Namun Tio tidak bisa berbuat apa-apa terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh Bapaknyanya. Tokoh perempuan dalam cerpen *Tio Na Tonggi* karya Hasan Al-Banna bukan hanya perempuan yang tertindas, tetapi ada juga perempuan yang menciptakan ketidakadilan gender kepada sesama perempuan.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini yang menjadi saran penulisan dalam hal ini adalah :

1. Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat untuk lebih memperbanyak bahan bacaan baik itu

cerpen, puisi, atau novel yang didalamnya terdapat unsur feminis.

2. Untuk penikmat sastra agar dapat mengapresiasi karya sastra yang didalamnya terdapat feminis.
3. Kepada seluruh pembaca agar lebih memperbanyak bahan bacaan dalam bidang sastra terutama karya sastra yang didalamnya terdapat feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Banna, Hasan. 2010. Cerpen *Tio Na Tonggi* . *Tempo*, Minggu, 03 Januari.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Emzir dan Saiful Rohman.2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Faruk. 2013. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nazir,Moh. 2014. *Metode Penelitian*.Bogor : Ghalia Indonesia.
- Purba, antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi Pengkaji Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Antologi Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Sulistyaningrum, Yulya. 2013. *Analisis Gender dalam Novel Mendhung Kesaput Angin Karya Ag. Suhart: Kajian Sastra Feminis*. Universitas Negeri Yogyakarta. Hal: 20-25.
- Sholichah, Aminatu Siti. 2015. *Karakteristik Tokoh Utama dalam Novel Supiah*

Karya Kusaeri YS; Kajian Feminisme Marxis. IKIP Widya Darma Surabaya. Vol. 2, No.2: hal 180-183.

Syuropati, Muhammad A. dan Agustina Soebachman. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNa Books.

Yoder,Linda. 1986. "*Creating The Critical Quilt; The Shared Task of Feminis Criticims*". Makalah: tidak diterbitkan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS

Nama : Syahri Asnaida Rangkuti
NPM : 1402040201
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 03 November 1996
Warga Negara : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Anak ke- : 1 (pertama) dari 4 (empat) bersaudara
Alamat : Jl. Perbatasan Dusun 1 Desa Kolam Gg. Irigasi

II. DATA ORANGTUA

Nama Ayah : H. Sabaruddin Ahmad Rangkuti, S.E.
Nama Ibu : Aisyah Lubis
Alamat : Jl. Perbatasan Dusun 1 Desa Kolam Gg. Irigasi

III. JENJANG PENDIDIKAN

Tahun 2003 : SD 107398
Tahun 2009 : MTsN 2 Medan
Tahun 2012 : MAN 1 Medan
Tahun 2014 : Terdaftar sebagai Mahasiswi FKIP UMSU Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesi